BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembiayaan Bermasalah

2.1.1.1 Pengertian Pembiayaan

Salah satu fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan secara luas menurut Muhammad (2002) dalam Aulia & Ridha, 2012 berarti financing atau pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Alokasi dana dalam bentuk pembiayaan menurut Muhammad (2002) mempunyai beberapa tujuan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat resiko yang rendah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman. Siamat (2005) menyatakan bahwa penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran pembiayaan ini mencapai 70% sampai 80% dai volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, mark up, maupun pendapatan sewa. Menurut Firdaus (2009), dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan, maka diharapkan profitabilitas bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat. Menurut Karim (2008), jenis-jenis pembiayaan syariah menurut tujuannya dibedakan menjadi pembiayaan modal kerja syariah, pembiayaan

investasi syariah, dan pembiayaan konsumtif syariah. Akad atau prinsip yang menjadi dasar operasional bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan menurut Karim (2008) dibedakan menjadi 4 macam yaitu prinsip jual beli (murabahah, salam dan istishna''), prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), prinsip sewa (ijarah dan ijarah muntahhiyah bittamlik), serta akad pelengkap (hiwalah, rahn, qardh, wakalah, dan kafalah). Berdasarkan statistik Bank Indonesia, pola utama pembiyaan yang mendominasi pada bank syariah adalah prinsip jual beli dan prinsip bagi hasil.

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu: musyarakah, mudharabah, muzara'ah,dan musaqah. Meskipun demikian, prinsip yang paling banyak digunakan adalah musyarakah dan mudharabah(Antonio, 2001). Nurhayati dan Wasilah (2011) menyatakan bahwa secara teknis mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana. Karim (2006) menyatakan bahwa musyarakah merupakan semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih di mana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pembiayaan bagi hasil yang disalurkan, bank syariah akan memperoleh pendapatan berupa bagi hasil yang menjadi bagian bank. Pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas resiko kemungkinan terhadap kondisi

dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya.Sehingga dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah. Menurut Siamat (2005), pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali nasabah peminjam.Non Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Teguh Pudjo Mulyono, 1995). Ali (2004) menyatakan bahwa apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar maka hal tersebut pada akhirnya berpengaruh pula pada kemungkinan terjadinya penurunan besarnya keuntungan/pendapatan yang diperoleh bank.

2.1.1.2 Jenis-jenis Pembiayaan

Yang termasuk pembiayaan antara lain:

1. Pembiayaan Jual Beli

Pembiayaan jual beli yang dimaksud di sini adalah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan prinsip murabahah, salam dan istishna''. Total pembiayaan jual beli diukur dengan logaritma natural dari nilai pembiayaan jual beli pada akhir tiap triwulan. Penggunaan logaritma natural bertujuan agar hasilnya tidak menimbulkan bias, mengingat besarnya nilai pembiayaan jual beli antar bank syariah yang berbeda-beda. Selain itu, dimaksudkan agar data total pembiayaan jual beli dapat terdistribusi normal dan memiliki standar eror koefisien regresi minimal

(Theresia dan Tendelilin, 2007) dalam (Mulianti, 2010:60) dalam (Aulia dan Ridha, 2012).

Pembiayaan Jual Beli di hitung dengan:

Total Pembiayaan jual beli$_{i,t}$ *= Ln (Pembiayaan Prinsip Murabahah*$_{i,t}$*+ PembiayaanPrinsip Salam*$_{i,t}$*+ Pembiayaan Prinsip Istishna'*$_{i,t}$*)*

2. Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan bagi hasil yang dimaksud di sini adalah total pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah, baik dengan prinsip mudharabah dan musyarakah. Total pembiayaan bagi hasil diukur dengan logaritma natural dari nilaipembiayaan bagi hasil pada akhir tiap triwulan. Penggunaan logaritma natural bertujuan agar hasilnya tidak menimbulkan bias, mengingat besarnya nilai pembiayaan bagi hasil antar bank syariah yang berbeda-beda. Selain itu, dimaksudkan agar data total pembiayaan bagi hasildapat terdistribusi normal dan memiliki standar eror koefisien regresi minimal (Theresia dan Tendelilin, 2007) dalam (Mulianti, 2010:60) dalam (Aulia & Ridha,2012)

Total Pembiayaan bagi hasil$_{i,t}$ *= Ln (Pembiayaan Prinsip Mudharabah*$_{i,t}$*+ PembiayaanPrinsipMusyarakah*$_{i,t}$*)*

2.1.1.3 Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah adalah membayar cicilan sejumlah uang tertentu dari harga yang disepakati dengan waktu yang melampaui batas pembayaran atau angsuran yang telah ditentukan. Kemungkinan masalah keterlambatan peminjam melunasi cicilannya serta berbagai konsekuensinya yang membahayakan pemberi pinjaman termasuk persoalan penting. Bila masih ada beberapa problemantika yang dikomentari yaitu barometer yang bersifat permanen, tidak bisa diubah.

1. Timbulnya Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh salah satu atau beberapa factor yang harus dikenali secara dini oleh pejabat pembiayaan karena adanya unsur kelemahan baik dari sisi debitur, sisi bank maupun ekstern debitur dan bank, yaitu:

a. Sisi Nasabah

1) Faktor keuangan

a) Hutang meningkat sangat tajam,
b) Hutang meningkat tidak seimbang dengan peningkatan aset,
c) Pendapatan bersih menurun,
d) Penurunan penjualan, biaya umum dan administrasi meningkat,
e) Perubahan kebijakan dan syarat-syarat penjualan secara pembiayaan
f) Rata-rata umur piutang bertambah lama sehingga perputaran piutang semakin lambat,

g) Piutang tak tertagih meningkat,

(h) Perputaran persediaan semakin meningkat,

(i) Keterlambatan memperoleh neraca nasabah secara teratur,

(j) Tagihan yang terkonsentrasi pada pihak tertentu.

2) Faktor operasional

(a) Hubungan nasabah dengan mitra usahanya makin turun,

(b) Terhambatnya pasokan bahan baku/bahan penolong,

(c) Kehilangan satu atau lebih pelanggan utama,

(d) Pembianaan sumber daya manusianya kurang baik,

(e) Tertundanya penggantian mesian dan peralatan yang sudah ketinggalan,

(f) Sistem operasional tidak efesien,

(g) Distribusi pemasaran yang terganggu,

(h) Operasional perusahaan mencemari lingkungan.

b. Sisi Eksternal

Yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab pembiayaan bermasalah:

1) Perubahan kebijakan pemerintah di sektor riil,
2) Peraturan yang bersifat membatasi dan berdampak besar atas situasi keuangan dan operasional serta manajemen nasabah,
3) Kenaikan harga faktor-faktor produksi yang tinggi,
4) Perubahan teknologi yang sangat kuat dalam industri yang diterjuni oleh nasabah

5) Meningkatnya suku bunga pinjaman,
6) Ressesi, devaluasi, inflasi, deflasi, dan kebijakan moneter lainnya,
7) Peningkatan persaingan dalam bidang usahanya,
8) Bencana alam,
9) Munculnya protes dari masyarakat sekitar lokasi usaha.

c. Sisi Bank

Yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab pembiayaan bermasalah:

1) Buruknya perencanaan finansial atas aktifa tetap/modal kerja,
2) Adanya perubahan waktu dalam permintaan pembiayaan musiman,
3) Menerbitkan cek kosong,
4) Gagal memenuhi syarat-syarat dalam perjanjian pembiayaan,
5) Adanya over pembiayaan atau under financing,
6) Manipulasi data,
7) Over taksasi agunan atau penilaian agunan terlalu tinggi,
8) Pembiayaan topengan, tampilan atau fiktif,
9) Kelemahan analisa oleh pejabat pembiayaan sejak awal proses pemberian pembiayaan,
10) Kelemahan dalam pembianaan dan monitoring pembiayaan.

2 . Penggolongan Kualitas Pembiayaan

Ketidaklancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil/ profit margin pembiayaan mengakibatkan adanya kolektabilitas pembiayaan.

Secara umum kolektabilitas pembiayaan dikategorikan menjadi empat macam, yaitu:

a. Lancar atau kolektabilitas 1

1) Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik, tidak ada tunggakan, serta sesuai dengan persaratan pembiayaan.
2) Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
3) Dokumentasi pembiayaan lengkap dan pengikatan agunan kuat.

b. Kurang lancer atau kolektabilitas 2

1) Terdapat tunggakan bayaran pokok dan atau bagi hasil yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari.
2) Terdapat *cerukan/ overdraft* yang berulang kali hususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas
3) Hubungan debitur dan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya
4) Dokumentasi pembiayaan kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah
5) Pelanggaran terhadap persaratan pokok pembiayaan
6) Perpanjangan pembiayaan untuk menyembunyikan kesulitan keuangan

c. Diragukan atau kolektabilitas 3

1) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bagi hasil yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari
2) Terjadi *cerukan/ overdraft* yang bersifat permanen hususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas
3) Hungan debitur dan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya
4) Dokumentasi pembiayaan tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah
5) Pelanggaran yang *principal* terhadap persaratan pokok perjanjian pembiayaan

d. Macet atau kolektabilitas 4

1) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bagi hasil yang telah melampaui 270 hari
2) Dokumentasi pembiayaan dan atau pengikatan agunan tidak ada.21

3. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. Penyebab kesulitan keuangan perusahaan nasabah dapat kita bagi dalam (a) Faktor internal, dan (b) Faktor eksternal

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di perusahaan itu sendiri, dan faktorutama yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijaksanaan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, permodalan yang tidak cukup.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain

Non Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Teguh Pudjo Mulyono, 1995) dalam (Aulia & Ridha ,2012). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain yang dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca per posisi tidak disetahunkan. Sedangkan pembiayaan bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung berdasarkan

nilai tercatat dalam neraca per posisi tidak disetahunkan.Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan\ yang\ disalurkan}$$

2.1.2 Rasio Efisiensi /BOPO

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat atau efektif. Pengukuran tingkat efisiensi bank dapatdilakukan dengan menganalisis rasio BOPO.

2.1.2.1 Pengertian Rasio *BOPO*

BOPO termasuk rasio rentabilitas (earnings). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Operational Efficiency Ratio (OER) yang juga dikenal dengan rasio BOPO ini merupakan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Lukman Dendawijaya (2009) dalam (Evi dan Sudjarno, 2016) mengemukakan bahwa peningkatan biaya operasional akan dapat menurunkan laba sebelum pajak dan pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank.

BOPO dinyatakan dalam rumus berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Nilai Kredit	Predikat
≤ 93,52%	Sehat
93,53% – ≤ 94,73	Cukup Sehat
94,74% – ≤ 95,92%	Kurang Sehat
≥ 95,93%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal dan aktiva yang dimilikinya. (Syamsudin,2011:59) dalam (Ruselly, Fransisca, dan Zahroh 2014) Rasio profitabilitas adalah perbandingan antara laba perusahaan dengan ekuitas yang digunakan.

Kasmir (2008: 114) dalam (Evi dan Sudjarno ,2016) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Perusahaan dikatakan memiliki profitabilitas yang baik jika perusahaan dapat mencapai target laba berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA (Return On Assets). Ridwan dan Inge 2001:86) menjelaskan bahwa ROA adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia

Profitabilitas yaitu hasil akhir yang dicapai manajemen dari setiap kebijakasanaan dan keputusan. Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam usahanya memperoleh keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki (Iskandar, 2008). Rasio ini terdiri dari Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), dan Profit Margin (Iskandar, 2008). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah Return on Equity (ROE) yang merupakan perbandingan dari laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki. Makin besar rasionya maka makin baik, karena menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri yang baik

2.1.3.2 Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki oleh Bank (Umam, 2013:257) dalam (Nadia, 2015). ROA sebagai salah satu ukuran profitabilitas dapat melihat pencapaian laba suatu Bank. Hal ini dikarenakan aset merupakan kekayaan Bank yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Efisiensi penggunan aset dalam menghasilkan laba dapat ditunjukkan dari semakin besarnya ROA yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, diperoleh dengan rumus :

$$Return\ on\ Asset\ = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak\ Disetahunkan}{Rata{-}rata\ Total\ Aset}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Evi Sistiyarini dan Sudjarno Eko Supriyono (2016)

   Evi dan Sudjarno melakukan penelitian mengenai Faktor Internal dan Eksternal yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah indoneisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang terdiri dari CAR, FDR, NPF, OER, size dan faktor eksternal yang terdiri dari GDP dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan secara parsial tidak semua variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Variabel CAR, OER dan size memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan variabel FDR dan NPF menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap profitabilitas bank. Faktor eksternal yang terdiri dari GDP dan Inflasi terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank syariah.

2. Rr. Nadia Arini Haq (2015)

   Rr Nadia Arini Haq melakukan penelitian mengenai pengaruh pembiayaan dan efisiensi terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hasil penelitian menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap keuntungan perusahaan (ROA). Semakin efisien Bank Syariah dalam menjalankan operasionalisasi rutinnya, maka akan semakin meningkatkan keuntungan Bank Syariah. Sedangkan pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

3. Fitra Rizal (2016)

   Fitria Rizal melakukan penelitian mengenai pengaruh *capital adequecy ratio, non performing finance dan operational efficiency ratio terhadap profitabilitas* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hasil penelitian Pertama, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015. Kedua, *Non Performing Finance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015. *Operational*

Efficiency Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015. Capital Adequacy Ratio , Non Performing Finance dan Operational Efficiency Ratio secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015.

4. Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani (2015)

Meneliti tentang *Pengaruh Internal Capital Adequency ratio (CAR), FDR, dan BOPO dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah diu Indonesia.* Hasil penelitian menunjukan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. FDR berpengaruh negatif parsial sedangkan untuk BOPO secara parsial dan signifikan berpengaruh negatif terhadap ROA.

5. Aulia Fuad Rahman dan Ridha Rochmanika (2012)

Meneliti mengenai *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.* Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan rasio NPF berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA.

6. Chandra Setiawan dan Monita Eggy Putri (2013)

Meneliti tentang *Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia.* Hasil penelitian ditemukan ROA, FDR, inflasi, suku

bunga dan GDP mempengaruhi NPF secara signifikan. ROA merupakan variabel koefisien yang paling mempengaruhi negatif signifikan terhadap NPF

7. Irman Firmansyah (2014)

Irman melakukan penelitian mengenai determinan *NPL Islamic of Bank in Indonesia* hasil penelitian menyatakan GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Artinya jika perekonomian sedang naik maka pembiayaan bermasalah pada BPRS akan berkurang sehingga GDP menjadi sinyal positif bagi BPRS. Kedua, inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Paper ini juga menemukan bahwa ukuran bank dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS. Hal ini memberikan bukti statistik bahwa besar kecilnya total aset serta efisiensi BPRS tidak berpengaruh terhadap non-performing loan mereka. Selain itu, berdasarkan hasil analisis sobel test dengan bootstraping data membuktikan bahwa likuiditas BPRS yang diukur dengan Finance to Deposit Ratio (FDR), tidak memediasi pengaruh ukuran bank, BOPO, GDP dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah

8. Mohammed T. Abusharbeh (2014)

Penelitian Mohammed *Credit Risks and Profitability of Islamic Banks: Evidence from Indonesia* menemukan bahwa NPF secara positif signifikan mempengaruhi profitabilitas.

9. Linda Widyaningrum & Dina Fitrisia Septiarini (2015)

Dalam penelitian *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014*. Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Operational Efficiency Ratio (OER) secara simultan berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA) pada BPRS di Indonesia. Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) secara parsial bepengaruh tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada BPRS di Indonesia. Operational Efficiency Ratio (OER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada BPRS di Indonesia.

10. Abdul Hamid (2014)

Penelitian internasional ini berjudul *The Impact of Spin-Off Policy To The Profitability on Indonesian Islamic Banking Industry* mengenai dampak kebijakan pemisahan terhadap profitabilitas di Industri Perbankan Syariah. Hasil menunjukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA dan

BOPO berpengaruhi negatif secara signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan margin lainnya tidak berpengaruh secara signifikan

Berdasarkan uraian diatas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Evi Sistiyarini dan Sudjarno Eko Supriyono (2016) Faktor Internal dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia	CAR, size, BOPO berpengaruh negatif simultan terhadap profitabilitas bank syariah Variabel FDR dan NPF menunjukan tidak ada pengaruh	Variabel BOPO dan NPF sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen	Dalam penelitian yang saya buat tidak menggunakan indikator variabel CAR, FDR, size
2	Rr Nadia Arini Haq (2015) Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA NPF tidak berpengaruh terhadap ROA	Variabel NPF dan BOPO sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen	Dalam penelitian yang saya buat tidak menggunakan indikator variabel pembiayaan murabahah, mudharabah,musyarakah
3	Fitria Rizal (2016) Pengaruh CAR, NPF dan Operational Efficiency Ratio Terhadap Profitabilitas BPR Syariah	CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA	Variabel NPF dan BOPO sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen	Penelitian saya tidak pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tetapi Bank Umum Syariah
4	Chandra Setiawan dan Monita Eggy (2013)	Variabel ROA, FDR, inflasi, suku bunga dan GDP mempengaruhi NPF	Meneliti ROA dan NPF	Variabel dependen bukan ROA tetapi NPF, sedangkan

	Non Performing Financing and Bank Efficieny of Islamic Banks in Indonesia	secara negatif signifikan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan		ROA sebagai variabel independen
5	Aulia Fuad Rahman Ridha Rochmanika (2012) Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, NPF berpengaruh signifikan positif terhadap ROA	Meneliti pengaruh NPF terhadap ROA	Tidak meneliti BOPO terhadap ROA dan Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil terhadap ROA
6	Ningsukma Hakiim Haqiqi Rafsanjani (2015) Pengaruh Internal *Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)* dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia	Variabel CAR, FDR, dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA	Meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA	Tidak meneliti NPF terhadap ROA
7.	Irman Firmansyah (2014) *Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia*	BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA NPF, GDP dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF	Variabel X BOPO dan NPF Variabel Y ROA	Dalam penelitian yang saya buat tidak terdapat indikator variabel GDP variabel dependen ROA bukan NPF
8.	Mohammed T. Abusharbeh (2014) *Credit Risks and Profitability of Islamic Banks Indonesia: Evidence from Indonesia*	Murabahan tidak berpengaruh terhadap NPF NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Variabel NPF sebagai variacel independen dan ROA variabel dependen	Penulis jurnal tidak memakai variabel independen BOPO

9.	Linda Widyaningrum & Dina Fitrisia Septiarini (2015) *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014.*	CAR, NPF, FDR, BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA CAR, NPF, FDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA	Variabel BOPO dan NPF	Dalam penelitian yang saya buat tidak memakai CAR dan FDR
10.	Abdul Hamid (2014) *The Impact of Spin-Off Policy To The Profitabilty on Indonesian Islamic Banking Industry*	NPF dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan deposit margin tidak berpengaruh terhadap signifikan ROA	Variabel Independen: Variabel NPF dan BOPO Variabel Dependen ROA	Tidak ada deposit margin

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Pembiayaan Bermasalah (NPF) dengan Profitabilitas (ROA)

NPF merupakan pembiayaan yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasanya yang terjadi karena foktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja. NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank. Perlu diketahui bahwa lebih dari 70 persen neraca perbankan sangat dipengaruhi oleh manajemen risiko pembiayaan tersebut. Berdasarkan alasan tersebut NPF merupakan penyebab utama kegagalan perbankan (Fitria Rizal, 2016)

Harmanta dan Mahyus (2005:67) dalam (Evi dan Sudjarno, 2016) menjelaskan bahwa non performing financing (NPF) adalah risiko akibat

ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pembiayaan yang diterima dari bank syariah sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Akibatnya bank syariah akan mengalami kerugian. Kerugian tersebut akan mengurangi tingkat profitabilitas pada bank syariah

Pramesti (2009) dalam (Fitri, 2014) juga menyatakan bahwa dengan adanya pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam NPF dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA, dengan demikian semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA.

"H1 : Pembiayaan (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia"

2.2.2 Hubungan Rasio Efisiensi (BOPO) dengan Profitabilitas (ROA)

Menurut Saichu (2006) dalam (Fitri, 2014) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. BOPO memberikan indikasi bahwa apabila manajemen mampu menekan BOPO yang berarti efisiensi meningkat akan sangat signifikan terhadap kenaikan keuntungan yang dapat dilihat pada besarnya ROA. Kosmidou (2008) juga menyatakan bahwa jika hubungan antara pendapatan dan pengeluaran berbanding lurus masih mencerminkan profit yang rendah karena beban yang begitu tinggi

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

"H2 : Rasio Efisiensi (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia"

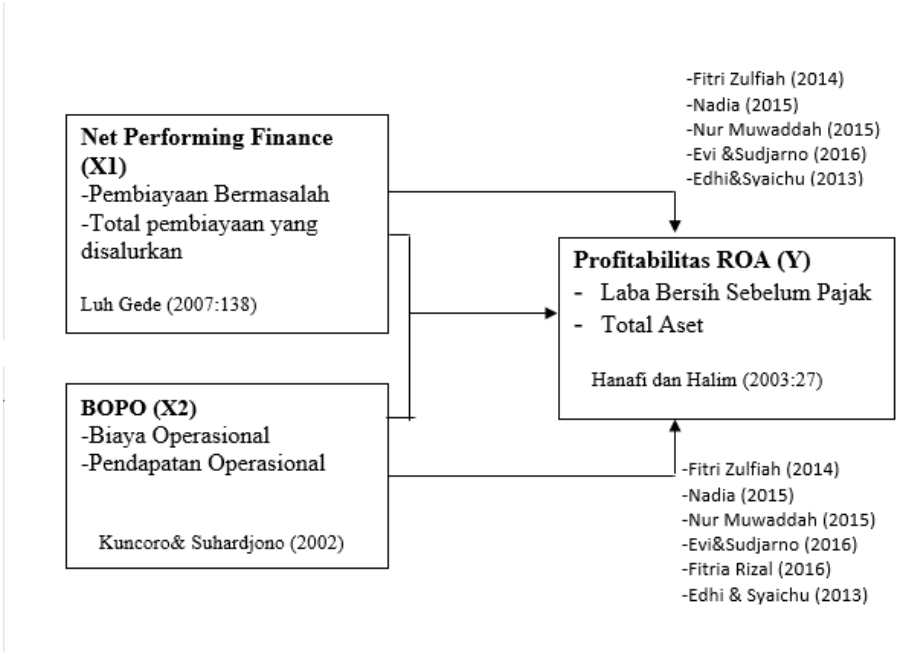
2.2.3 Hubungan Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Rasio Efisiensi (BOPO) dengan Profitabilitas (ROA)

Dalam hal ini mengukur hubungan antara NPF dan BOPO dengan *Return on Assets (*ROA) pada bank umum syariah secara bersama-sama (secara simultan). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

"H3 : Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Rasio Efisiensi (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia."

2.2.4 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan sebuah paradigma penelitian seperti di bawah ini.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut : "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta –fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik". Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia

H2 : Efisiensi(BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia

H3 : Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Rasio Efisiensi (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia